

## **Analisis *Tasybih* Dalam Al-Quran Pada Surah Al-Waqi'ah Ayat 22 Dan 23 Terhadap Perspektif Ilmu Bayan**

Shofiyatun Nafisah Lubis <sup>1</sup>, Alhafiz <sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [shofiyatunnafisahlubis@gmail.com](mailto:shofiyatunnafisahlubis@gmail.com), [Alhafizraztian@gmail.com](mailto:Alhafizraztian@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini berjudul “Analisis Tasybih dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Waqi'ah Ayat 22 dan 23 Terhadap Perspektif Ilmu Bayan”. Pada artikel ini penulis membahas tentang unsur tasybih yang terdapat dalam al-Qur'an pada surah Al-Waqi'ah ayat 22 dan 23. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis uslub tasybih berdasarkan rukun tasybih yakni musyabbah dan musyabbah bih, adat tasybih, serta wajah syabah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau library research, sumber datanya dikumpulkan melalui kajian teks pada Surah Al-Waqi'ah ayat 22 dan 23 dan juga dikaji dari penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian data yang diperoleh diklasifikasikan dengan menggunakan pendekatan ilmu bayan, khususnya pada uslub tasybih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa unsur tasybih yang terdapat pada al-Qur'an surah Al-Waqi'ah ayat 22 dan 23 dilihat dari segi musyabbahnya terdapat pada kalimat *حُورٌ عِينٌ*, dari segi musyabbah bih terdapat pada kalimat *اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ*, dari segi wajah syabahnya terdapat pada pemaknaanya yaitu sama-sama indah jika dipandang oleh mata, dan dari segi adat tasybihnya terdapat pada kalimat *كَأَمْثَالٍ*

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Ilmu Bayan, Tasybih

### **Abstrack**

This article is entitled "Analysis of Tasybih in the Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah verses 22 and 23 towards the Perspective of Bayan Science". In this article the author discusses the elements of tasybih contained in the Qur'an in surah Al-Waqi'ah verses 22 and 23. The aim of this research is to determine the types of uslub tasybih based on the pillars of tasybih, namely musyabbah and musyabbah bih, Adat Tasybih, and Wajh syibh. This research uses a qualitative descriptive method and library research, the data source was collected through text study in Surah Al-Waqi'ah verses 22 and 23. The data obtained was then classified using the bayan science approach, especially in uslub tasybih. The results of this research show that the element of tasybih contained in the al-Qur'an surah Al-Waqi'ah verses 22 and 23 seen from the musyabbah perspective is found in the sentence *حُورٌ عِينٌ*, from the musyabbah perspective bih is found in the sentence *اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ*, in terms of the face of the syabah, it is found in its meaning, which is equally beautiful when seen by the eye, and in terms of traditional tasybih, it is found in the phrase *كَأَمْثَالٍ*.

**Keywords:** Al-Qur'an, Science of Bayan, Tasybih

## Pendahuluan

Ilmu Bayan adalah salah satu cabang dari ilmu balaghah (sastra Arab) yang mempelajari tentang keindahan dan keluwesan bahasa dalam menyampaikan makna, serta cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan lebih jelas dan efektif. Ilmu ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa yang tepat, seperti *majaz* (kiasan), *tasybih* (perbandingan), *matan* (pernyataan langsung), dan lainnya, yang dapat memperindah cara penyampaian pesan. Dalam artikel ini peneliti akan membahas khusus dan lebih spesifik tentang unsur *tasybih* yang terdapat dalam al-Quran pada surah Al-Waqi'ah ayat 22 dan 23. *Tasybih* merupakan salah satu gaya bahasa dalam ilmu balaghah yang digunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan hal lain berdasarkan persamaan sifat atau keadaan tertentu. Dalam konteks Al-Qur'an, *tasybih* memiliki peran penting sebagai metode penyampaian pesan yang efektif, terutama untuk menjelaskan konsep abstrak atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang suatu keadaan kepada pembaca.

Gaya bahasa ini sering digunakan untuk memperkuat makna dan mempermudah pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Quran. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui jenis uslub *tasybih* berdasarkan rukun *tasybih* yakni *musyabbah* dan *musyabbah bih*, *adat tasybih*, serta *wajh syabah* dan juga untuk memberikan penjelasan serta analisis unsur *tasybih* yang terdapat dalam al-Quran pada surah al-Waqi'ah ayat 22 dan 23 yang menggambarkan bagaimana gambaran bidadari surga seumpama dengan Mutiara yang tersimpan, dalam ayat ini secara eksplisit menggunakan adat syabah yaitu terdapat pada kalimat كَأَمْثَالٍ yang memiliki makna seperti atau perumpamaan.

Analisis *tasybih* dalam surah al-Waqi'ah ayat 22 dan 23 memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian ilmu bayan, khususnya dalam memahami cara penyampaian pesan dan makna yang terkandung dan tersirat dalam al-Quran melalui unsur-unsur *tasybih* yang terkandung dalam berbagai ayat-ayat suci dalam al-Quran. Ayat ini menggambarkan bagaimana keelokan rupa para bidadari surga yang disamakan keindahannya dengan Mutiara yang tersimpan di dasar lautan yang mana tak sembarang mata yang bisa memandang keindahan dan keelokannya serta juga memerlukan usaha yang kuat untuk dapat memandang keindahannya sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya.

## Metodologi Penelitian

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Fathoni, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.<sup>1</sup>

Kajian ini ditinjau berdasarkan kajian terdahulu yang relevan dengan kajian yang sedang diteliti yaitu jurnal yang berjudul (Studi Analisis Ayat-Ayat Tasybih Dalam Al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Fathoni, *Sekilas tentang Penelitian Kualitatif dalam Meningkatkan Mutu Penelitian Dosen*, (2021)

Juz 27)<sup>2</sup>, kemudian jurnal yang berjudul ( Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Tasybih Dalam Al-Qur'an Juz 27)<sup>3</sup>, kemudian disertasi yang berjudul ( Analisis Semantik Makna Kalimat Tasybih dalam al-Quran Juz 29)<sup>4</sup>, kemudian disertasi yang berjudul (Analisis Uslub Tasybih Dalam Surah Al-An'am (Kajian I'jaz Lughawi)<sup>5</sup>, dan judul yang berjudul (Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman)<sup>6</sup>. Sehingga dari apa yang telah dikaji peneliti tidak menemukan kajian analisis *tasybih* dalam al-Quran pada surah al-Waqi'ah ayat 22 dan 23.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian *Tasybih*

Secara bahasa *tasybih* memiliki makna تمثيل yang artinya menggambarkan dan memisalkan<sup>7</sup>. Dan Adapun secara istilah, menurut ulama ilmu bayan, *tasybih* memiliki pengertian<sup>8</sup>:

"مشاركة امر لامر في معنى بادوات معلومة"

*"Menyamakan suatu hal kepada hal yang lain dalam suatu makna dengan menggunakan alat yang diketahui"*

*Tasybih* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tasybih* adalah perbandingan, persamaan/ ibarat, sindiran atau analogi. Dalam konteks pengertian singkat tersebut, gaya bahasa dalam bahasa ilmu *bayān* pada dasarnya dibentuk berdasarkan perbandingan analogi karna memiliki kesamaan atau hubungan yang satu dengan yang lainnya. Ungkapan *tasybih* populer dipakai oleh kalangan pujangga arab sejak masa keemasan karya sastra terukir dalam sejarah periode jahiliyah. Tasybih di dalam al-Qur'an merupakan salah satu metodologi yang efektif dalam penyampaian pesan di tengah masyarakat yang mengalami kesulitan memahami setiap pesan yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Namun dalam masa kontemporer ini, masyarakat pada umumnya cenderung menganggap biasa dan remeh pada ayat-ayat tasybih, bahkan mengabaikan pesan khusus yang terkandung di dalamnya.

Gaya bahasa *tasybih* merupakan upaya penutur untuk mengungkapkan sesuatu dengan menyerupakan atau menyamakan sesuatu yang ia maksud dengan sesuatu lain yang memiliki kesamaan efek dan akibat. Dan juga *tasybih* merupakan salah satu gaya bahasa dalam ilmu balaghah yang digunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan hal lain berdasarkan persamaan sifat atau keadaan tertentu.

Dalam konteks al-Qur'an, *tasybih* memiliki peran penting sebagai metode penyampaian pesan yang efektif, terutama untuk menjelaskan konsep abstrak atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang suatu keadaan kepada pembaca. Dalam tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tasybih bukan sekadar menunjukkan persamaan. Tasybih adalah perumpamaan yang tampak unik, menarik, dan menakjubkan. al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Hasanah dkk, 2024

<sup>3</sup> Rachim dkk, 2023

<sup>4</sup> Andifa, 2023

<sup>5</sup> Arafat Nur Adil, 2024

<sup>6</sup> Salsabila dkk, 2024

<sup>7</sup> Al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah, h. 156

<sup>8</sup> Ibid

menggunakan tasybih bukan sekadar sebagai peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang sulit dipahami, samar, atau abstrak.

Sebagai contoh *tasybih* adalah sebagai berikut:

العلم كالنور في الهداية

*“Ilmu pengetahuan itu seperti cahaya dalam hal memberikan petunjuk”*

Lafadz العلم adalah *musyabbah* yang diserupakan atau disamakan, lafadz لنور adalah *musyabbah* *bih* yang diserupai, lafadz الهداية adalah *wajah syabah* dari segi penyerupaan, dan huruf *kef* adalah *adat tasybih* yang merupakan huruf atau kata untuk menyamakan atau menyerupakannya.<sup>9</sup> Dari contoh di atas sudah dapat dimengerti bahwa unsur penting *tasybih* adalah penyerupaan, yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, apabila dijumpai struktur kalimat berisi penyerupaan seperti contoh di atas, maka struktur kalimat tersebut dapat dipastikan sebagai *tasybih*.

## B. Rukun *Tasybih*

Rukun *tasybih* ada empat macam, yaitu:

1. *Musyabbah* (yang diserupakan), dalam sebuah kalimat *tasybih*, *musyabbah* dapat ditelusuri dengan bertanya, sesuatu apakah yang diserupakan? Maka jawabannya dipastikan menunjukkan sebagai *musyabbah*.
2. *Musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai dengannya)
3. *Wajah syabah* (titik persamaan, sifat yang terdapat pada dua pihak itu)
4. *Adat tasybih* (huruf atau kata yang menyatakan penyerupaan), baik diucapkan atau tidak diucapkan.<sup>10</sup>

## C. Pengertian Ilmu Bayan

Ilmu bayan menurut bahasa adalah penyingkapan atau penjelasan.<sup>11</sup> Ilmu Bayan menurut para ahli balaghah adalah ilmu yang berisi aturan dan kaidah yang membantu kita memahami bagaimana menyampaikan satu makna dengan berbagai cara. Namun, cara penyampaian itu berbeda-beda dalam tingkat kejelasan maknanya.<sup>12</sup> Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara penyampaian makna dengan berbagai ungkapan, menekankan perbedaan kejelasan makna dan gaya bahasa. Objek pembahasan yang di terangkan dan dibahas dalam ilmu bayan adalah kata-kata bahasa arab yang bermakna *tasybih*, *majaz*, atau *kinayah*.<sup>13</sup> Adapun kata-kata bahasa arab yang bermakna hakiki tidak termasuk kedalam pembahasan ilmu bayan.

Menurut al-Hasyim manfaat mempelajari ilmu bayan adalah dapat mengetahui rahasia-rahasia keindahan dalam perkataan-perkataan orang arab baik yang berupa prosa maupun puisi juga dapat memahami tingkat perbedaan dalam seni kefasihan serta variasi drajat balaghah, yang pada puncaknya adalah mukjizat al-Quran yang membuat jin dan manusia tercengang untuk menirunya dan mereka tidak mampu untuk mendatangkan yang serupa

<sup>9</sup> M.Zamroji, *Mutiara Balaghah Janbarul Maknun dalam Ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi'*, (Darussolah, Kediri : 2024), h. 286

<sup>10</sup> Ibid, hal 287

<sup>11</sup> Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Cv Istana Agency, 2022).h 23

<sup>12</sup> Iin Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, “Ilmu Balaghah: *Tasybih Dalam Manuskrip ‘Syarh Fi Bayan Al-Majaz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kinayah*,’

<sup>13</sup> Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah*, h 203

dengannya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Syihabuddin tujuan dari ilmu bayan adalah untuk menghindari kesalahan dalam cara menyampaikan makna yang dimaksud serta memahami cara menyampaikan satu makna dalam berbagai susunan yang berbeda dalam hal kejelasan makna.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu bayan memiliki peran penting dalam memahami keindahan bahasa Arab, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Ilmu ini membantu mengungkap rahasia keindahan bahasa, memahami perbedaan tingkat kefasihan, dan puncaknya adalah menyaksikan mukjizat Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Selain itu, ilmu bayan bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan makna serta memahami berbagai cara penyusunan kalimat agar makna lebih jelas dan efektif.

#### **D. Unsur *Tasybih* pada Surah al-Waqi'ah ayat 22 dan 23 menurut Perspektif Ilmu Bayan**

Dalam ilmu bayan ada tiga unsur yaitu *tasybih*, *majaz*, dan juga *kinayah*, namun dalam penulisan artikel ini, peneliti khusus membahas tentang unsur *tasybih* yang terdapat pada surah al-Waqi'ah ayat 22 dan 23. Surah al-Waqi'ah ayat 22 dan 23 berbunyi :

وَحُورٌ عِينٌ ۖ

“Dan bidadari yang bermata indah”

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

“Seperti Mutiara yang tersimpan dengan baik”

Dalam dua ayat ini terdapat unsur *tasybih* dalam perspektif yang dijelaskan oleh ilmu bayan dengan 4 rukun seperti yang dijelaskan oleh peneliti pada pembahasan diatas. Peneliti menganalisis bahwa dalam kedua ayat 22 terdapat *musyabbah* yang terletak pada kalimat *حُورٌ عِينٌ* yang artinya bidadari yang bermata indah ini adalah kata yang diserupakan atau disamakan, kemudian dalam ayat 23 terdapat *musyabbah bih* pada kalimat *اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ* yang merupakan kata yang diserupai dari ayat sebelumnya, lalu terdapat pula *wajah syabahnya* pemaknaanya yaitu sama-sama indah jika dipandang oleh mata, kemudian dari segi *adat tasybihnya* terdapat pada kalimat *كَأَمْثَالِ* yang merupakan kata atau huruf untuk menyampaikan penyerupaan.

Dalam dua ayat ini Allah secara eksplisit menggambarkan penyerupaan itu dengan sesuatu yang diserupai dengan menyebutkan secara langsung huruf yang berfungsi untuk menggambarkan persamaan kedua objek tersebut. Inilah menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki mukjizat terbesar dilihat dari segi bahasa, diksi serta gaya bahasa yang digunakan begitu indah dan juga tidak ada satu makhluk pun yang dapat menirukannya. Ayat tasybih di atas juga menjelaskan topik yang sama yakni ilustrasi bidadari yang Allah karuniakan kepada para penduduk surga kelak. Bidadari dijelaskan dalam ayat ini dalam bentuk penyerupaan/*tasybih* yakni mutiara yang tersimpan baik.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa makna yang dimaksud adalah bidadari-bidadari di surga Allah nanti seperti Mutiara basah yang belum tersentuh oleh makhluk apapun baik manusia ataupun jin, masih terjaga kemurniannya, putih dan beningnya. Setelah dipaparkan

<sup>14</sup> Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah*, h 20

<sup>15</sup> Ahmad, *Hilyat Al-Lubb Al-Masun Bi Syarh Al-Jawhar Al-Maknun*

sifat bidadari dalam ayat ini, kemudian disambung dengan ayat selanjutnya yang menegaskan bahwa apa yang telah Allah berikan kepada mereka penduduk surga adalah balasan bagi mereka, sebagai imbalan atas amal baik yang telah dikerjakan.<sup>16</sup>

Makna yang terkandung dalam ayat 22 Surah Al-Waqi'ah adalah gambaran tentang kenikmatan yang disediakan bagi penghuni surga, khususnya berupa bidadari-bidadari bermata jeli. Allah SWT menyebut mereka sebagai *ḥurūm 'in*, yang memiliki mata indah. Keindahan ini menjadi salah satu tanda kecantikan mereka. Kemudian dilanjutkan pada ayat selanjutnya, yaitu ayat 23 yang mendeskripsikan bahwa bidadari-bidadari tersebut digambarkan seperti "mutiara yang tersimpan baik," yang berarti mereka memiliki kecantikan yang murni, tidak ternoda, dan terlindungi dari segala hal yang bisa merusak keindahan mereka. Para ulama menjelaskan bahwa sifat "mutiara yang tersimpan" menunjukkan bahwa mereka belum pernah disentuh atau dilihat oleh makhluk lain, sehingga keindahan mereka tetap sempurna dan spesial bagi penghuni surga dan ini menunjukkan bahwa ayat al-Quran itu begitu indah dalam cara menyampaikan pesan-pesan moral.

Dalam perspektif ilmu bayan peneliti menemukan adanya unsur *tasybih* dalam dua ayat diatas, dijelaskan bahwa bidadari-bidadari yang bermata indah itu diserupakan dengan Mutiara yang tersimpan dengan baik, yang mana mutiara yang tersimpan dengan baik ini merupakan sesuatu yang diserupai, dan letak persamaan antara dua objek ini adalah dilihat dari keindahannya, yang mana keduanya sama-sama menggambarkan keindahan dan keelokan, dan juga dalam ayat 23 ada huruf yang mendeskripsikan dua objek tersebut memiliki kemiripan, kesamaa, atau keserupaan dalam segi keindahan. Ungkapan yang terdapat pada ayat 23 menggambarkan kebeningan, keindahan, dan kesucian bidadari tersebut, yang terlindungi dari segala noda atau cacat, seperti mutiara yang tetap murni di dalam cangkangnya. Para mufasir menjelaskan bahwa perumpamaan ini menunjukkan kesempurnaan fisik dan spiritual bidadari surga. Mereka digambarkan memiliki keindahan yang tidak terbayangkan serta tidak pernah tersentuh oleh siapa pun sebelumnya. Hal ini menjadi simbol balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh di dunia, sebagai penghargaan dari Allah SWT atas ketakwaan mereka.

Dua ayat ini juga menjadi simbol balasan atas amal shalih yang dilakukan oleh orang-orang beriman di dunia. Kenikmatan surga, termasuk keberadaan bidadari-bidadari ini, adalah bentuk penghargaan dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang taat dan berbuat kebaikan selama hidup di dunia. Secara keseluruhan, ayat ini memberikan motivasi kepada umat Islam untuk terus meningkatkan amal ibadah dan ketakwaan agar dapat meraih kenikmatan abadi di surga. Penggunaan tasybih dalam dua ayat ini memiliki beberapa makna dan implikasi yang mendalam:

1. Penekanan keindahan dan kemurnian: Mutiara yang tersimpan baik adalah simbol keindahan, kemilau, dan kemurnian yang tak tertandingi karena terlindung dari debu, kotoran, atau sentuhan yang bisa mengurangi kilauannya. Dengan menyerupakan bidadari surga dengan mutiara jenis ini, Al-Qur'an menekankan keindahan, kesucian, dan keperawanan mereka yang sempurna.

---

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. 1st ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i : 2008)

2. Membangkitkan imajinasi: Perumpamaan ini membantu para pendengar dan pembaca untuk membayangkan keindahan bidadari surga dengan sesuatu yang sudah dikenal dan dihargai dalam kehidupan dunia, yaitu mutiara. Hal ini membuat gambaran surga lebih hidup dan menarik.
3. Motivasi dan janji: Ayat ini berfungsi sebagai janji dan motivasi bagi orang-orang yang beramal saleh. Gambaran kenikmatan yang menakjubkan ini mendorong umat Islam untuk beribadah dan menjauhi larangan Allah demi meraih ganjaran tersebut.
4. Kehalusan bahasa Al-Qur'an: Penggunaan tasybih ini menunjukkan kehalusan dan ketinggian bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan transenden dengan cara yang mudah dipahami namun sarat makna.

### Kesimpulan

1. *Tasybih* merupakan salah satu gaya bahasa dalam ilmu balaghah yang digunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan hal lain berdasarkan persamaan sifat atau keadaan tertentu dalam konteks al-Qur'an.
2. Ilmu Bayan menurut para ahli balaghah adalah ilmu yang berisi aturan dan kaidah yang membantu kita memahami bagaimana menyampaikan satu makna dengan berbagai cara.
3. Unsur *tasybih* yang terdapat pada al-Qur'an surah Al-Waqi'ah ayat 22 dan 23 dilihat dari segi *musyabbah*nya terdapat pada kalimat *خُورٌ عَيْنٌ*, dari segi *musyabbah bih* terdapat pada kalimat *اللؤلؤ المكنون*, dari segi *wajab syabab*nya terdapat pada pemaknaanya yaitu sama-sama indah jika dipandang oleh mata, dan dari segi *adat tasybih*nya terdapat pada kalimat *كائنات*.
4. Ayat 22 dan 23 dalam surah al-Waqi'ah menjadi simbol balasan atas amal shalih yang dilakukan oleh orang-orang beriman di dunia. Kenikmatan surga, termasuk keberadaan bidadari-bidadari ini, adalah bentuk penghargaan dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang taat dan berbuat kebaikan selama hidup di dunia.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, *Hilyat Al-Lubb Al-Masun Bi Syarh Al-Jawhar Al-Maknun*  
Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*
- Andifa, A. (2023). *Analisis Semantik Makna Kalimat Tasybih dalam al-Qur'an Juz 29* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Arafat, A. N. (2024). *Analisis Uslub Tasybih Dalam Surah Al-An'am (Kajian I'jaz Lughawi)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Fathoni, A, R, (2021), *Sekilas tentang Penelitian Kualitatif dalam Meningkatkan Mutu Penelitian Dosen*
- Hasanah, H. M., & Sofiyani, N. I. (2024). Studi Analisis Ayat-Ayat Tasybih Dalam Al-Qur'an Juz 27. *Syamilah: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.  
*Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 37-51.
- Nuha, U. (2022). *Studi Ilmu Balaghah*, Yogyakarta: Cv Istana Agency
- Rachim, A. K., & Nuruddien, M. (2023). Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Tasybih Dalam Al-Qur'an Juz 27. *Al-*

- Salsabila, H. (2024). Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 19-30.
- Suryaningsih, I. Hendrawanto, “Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip ‘Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kināyah,’
- Zamroji, M. (2024), *Mutiara Balaghah Jauharul Maknūn dalam Ilmu Ma’ani, Bayan dan Badi’*, Darussholah : Kediri